

# **ALLAH MATI DALAM PRESPEKTIF KEKRISTENAN: KAJIAN TEOLOGIS TERHADAP TANTANGAN DAN REINTERPRETASI KONSEP NIETZSCHE**

**Victor Viky Laisina**

*Program SI Teologi STT IKAT, Jakarta*

**Tri Untoro**

*Dosen Teologi Sistematika STT IKAT, Jakarta*

## **ABSTRACT**

*The phenomenon of the “Death of God” proposed by Friedrich Nietzsche poses a significant challenge to Christian theology, compelling a profound reflection on the existence and relevance of God amid modernity and secularization. This study aims to analyze the theological response of Christianity to this concept, particularly how traditional doctrines reject, critique, and reinterpret it within the context of contemporary faith. A qualitative approach is employed by analyzing primary literature and both primary and secondary theological sources to understand the emerging theological dynamics. The findings indicate that although the concept of the “Death of God” challenges the authority of classical theology, modern Christian theology offers reinterpretations that affirm the existence of God through transformative and existential dimensions of faith. This study provides a theoretical contribution to enriching modern theological discourse by placing the dialogue between philosophical skepticism and Christian belief at the center of contemporary spiritual understanding. It underscores the importance of developing theology that can respond to philosophical challenges while strengthening faith in an ever-changing world.*

**Keywords:** *Death of God; Christian Theology; Nietzsche; Secularization; Theological Reinterpretation; Modernity; Contemporary Faith*

## **ABSTRAK**

*Fenomena “Allah Mati” yang digagas oleh Friedrich Nietzsche menimbulkan tantangan signifikan bagi teologi Kekristenan, memaksa refleksi mendalam terhadap keberadaan dan relevansi Tuhan di tengah modernitas dan sekularisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon teologis Kekristenan terhadap konsep tersebut, khususnya bagaimana doktrin tradisional menolak, mengkritisi, dan mereinterpretasi gagasan ini dalam konteks iman kontemporer. Pendekatan kualitatif digunakan dengan menganalisis literatur utama serta sumber teologis primer dan sekunder untuk memahami dinamika teologis yang muncul. Temuan menunjukkan bahwa meskipun konsep “Allah Mati” menantang otoritas teologi klasisk, teologi kekristenan moderen menawarkan reinterpretasi yang mempertegas yang mempertegas keberadaan Tuhan melalui makna iman yang transformatif dan eksistensial. Studi ini memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya diskursus teologi moderen dengan menempatkan dialog antar skeptisme filosofis dan keyakinan Kristen sebagai pusat pemahaman spritual masa kini.*

*Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan teologi yang mampu menjawab tantangan filosofis sekaligus meneguhkan kepercayaan dalam konteks dunia yang terus berubah.*

**Kata Kunci:** *Allah Mati; Teologi Kekristenan; Nietzsche; Sekularisasi; Reinterpretasi Teologis; Modernitas, Iman Kontemporer*

---

## **PENDAHULUAN**

Modernitas telah menandai perubahan epistemologis yang signifikan dalam cara manusia memahami realitas, baik mengenai dunia, diri, maupun Allah. Perkembangan sains, filsafat, dan rasionalitas telah menggeser posisi agama dari pusat otoritas sosial-budaya menjadi salah satu alternatif di antara berbagai sistem makna yang tersedia. Fenomena ini menunjukkan bahwa iman tidak lagi bersifat otomatis, melainkan merupakan pilihan reflektif yang harus diambil secara sadar. Siregar menegaskan bahwa dalam konteks sekular, pembentukan iman generasi muda membutuhkan pendekatan pendidikan Kristiani yang kontemplatif agar menghasilkan iman yang otentik dan mampu bertahan di tengah derasnya arus pluralisme nilai (Siregar, 2024).

Sekularisasi, dalam kerangka teoritis yang lebih luas, tidak sekadar dipahami sebagai kemerosotan agama, melainkan sebagai transformasi peran agama dalam ruang publik modern. Sekularisasi membuka kemungkinan koeksistensi antara iman dan ketidakpercayaan, yang secara langsung menimbulkan krisis otoritas agama. Dengan demikian, tantangan utama bagi iman Kristen bukan hanya mempertahankan eksistensi dalam masyarakat modern, tetapi juga melakukan reartikulasi sehingga tetap relevan, transformatif, dan kontekstual dalam menghadapi dinamika intelektual serta kultural yang terus berkembang (Madung, 2016).

Friedrich Nietzsche merupakan salah satu pemikir modern yang paling radikal dalam mengkritisi agama, khususnya Kekristenan. Melalui gagasannya yang terkenal, *Gott ist tot* ("Allah telah mati"), Nietzsche tidak bermaksud menyatakan kematian Allah secara ontologis, melainkan menegaskan bahwa otoritas religius Kristen telah kehilangan legitimasi normatif dalam kehidupan manusia modern (Anwar Firdausy, 2004). Modernitas dengan rasionalitas, sains, dan filsafat secara perlahan telah "membunuh" kebutuhan manusia akan Allah sebagai pusat makna, sehingga agama tidak lagi berfungsi sebagai landasan moral dan eksistensial utama (Tremblay et al., 2016). Dalam karya *Also sprach Zarathustra*, Nietzsche menggambarkan hal ini melalui alegori "tiga metamorfosis," yakni proses transformasi roh manusia menuju kebebasan sejati dari belenggu moralitas tradisional (NIETZSCHE, n.d.).

Sebagai konsekuensi dari gagasan tersebut, Nietzsche menawarkan konsep *Übermensch* (manusia unggul) sebagai figur ideal yang berani mencipta nilai-nilai baru di luar kerangka agama maupun moralitas tradisional. Menurut Ihsanotaki, Ghiffari, dan Zaeri, *Übermensch* dimaksudkan untuk menegaskan otonomi manusia dalam membentuk etika yang lebih autentik tanpa tunduk pada hukum moral transenden. Dengan demikian, kritik Nietzsche terhadap agama tidak hanya bersifat filosofis, melainkan juga memiliki implikasi sosial yang luas. Ia menjadi simbol sekularisasi modern sekaligus inspirasi bagi

berkembangnya ateisme sebagai alternatif pandangan hidup di dunia kontemporer (Max, 2023).

Gagasan "Allah Mati" Nietzsche tidak dapat dilepaskan dari konteks historis Eropa abad ke-19 yang ditandai dengan melemahnya otoritas gereja serta bangkitnya semangat pencerahan dan revolusi ilmiah. Perubahan besar dalam bidang pengetahuan menggeser cara pandang manusia terhadap realitas: alam semesta yang sebelumnya ditafsirkan secara teologis kini dipahami melalui hukum-hukum alam. Pemikiran Copernicus, Galileo, dan Newton membuka jalan bagi penjelasan kosmos tanpa perlu melibatkan dogma religius, sehingga agama kehilangan posisinya sebagai sumber kebenaran tunggal (Tentang & Personal, 2024). Kondisi ini menimbulkan krisis legitimasi bagi gereja yang selama berabad-abad menjadi pusat otoritas sosial dan intelektual.

Selain revolusi ilmiah, muncul pula tantangan biologis dan filosofis yang semakin menggoyahkan fondasi iman tradisional. Penerbitan *On the Origin of Species* oleh Charles Darwin pada tahun 1859, misalnya, memunculkan perdebatan sengit antara tafsir biblis tentang penciptaan dan teori evolusi. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mendorong umat beriman untuk mempertanyakan kembali cara mereka memahami hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan (Vivian Hia et al., 2023). Di sisi lain, Karl Marx pada pertengahan abad ke-19 menegaskan bahwa agama hanyalah "candu masyarakat," yakni sarana ideologis untuk melanggengkan ketidakadilan sosial (Schuster et al., 2015). Kritik semacam ini memperkuat pandangan bahwa agama, khususnya Kekristenan, bukan lagi fondasi utama bagi peradaban modern.

Nietzsche menangkap gejala-gejala tersebut dan menafsirkannya sebagai tanda berakhirnya dominasi metafisika tradisional yang dibangun oleh Kekristenan. Baginya, tradisi Kristen dengan moralitasnya tidak hanya kehilangan relevansi, tetapi juga dianggap menghambat kebebasan manusia untuk hidup secara autentik. Oleh karena itu, melalui pernyataan "Allah Mati," Nietzsche menandai sebuah titik balik menuju era baru di mana manusia dipanggil untuk menciptakan makna hidupnya sendiri. Dengan demikian, kematian Allah dalam wacana Nietzsche merupakan simbol lahirnya paradigma eksistensial baru yang menempatkan manusia, bukan Tuhan, sebagai pusat penanggung jawab atas nilai dan makna kehidupan.

Pertanyaan mendasar yang muncul dari pernyataan Nietzsche tentang "kematian Allah" adalah bagaimana iman Kristen tetap dapat menegaskan Allah yang hidup dan berdaulat di tengah tantangan modernitas. Bagi Kekristenan, inti iman tidak hanya menyangkut keberadaan Allah secara abstrak, melainkan keterikatan personal dengan Kristus yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah. Iman Kristen berakar pada ketaatan terhadap firman Allah yang terejawantah dalam Yesus Kristus, sehingga iman tidak dapat dipatahkan hanya oleh kritik filosofis semata. Dengan demikian, pertanyaan "apakah Allah masih relevan?" justru mendorong teologi untuk semakin menegaskan dasar historis dan eksistensial dari iman Kristen (Zandroto et al., 2025).

Dalam menghadapi kritik Nietzsche, teologi tradisional menanggapi dengan pendekatan apologetis yang menegaskan kembali realitas Allah sebagaimana dinyatakan melalui Kitab Suci dan tradisi gereja. Pandangan ini memandang nihilisme Nietzsche sebagai bentuk kesombongan intelektual manusia yang berusaha menyingkirkan otoritas ilahi (Of et al., 2000). Ateisme modern, termasuk dalam bentuk radikalisme Nietzsche,

sebenarnya tidak mampu menawarkan jawaban eksistensial yang memadai bagi manusia. Karena itu, tokoh-tokoh teologi klasik seperti Karl Barth menegaskan bahwa Allah tidak dapat direduksi pada konstruksi filosofis manusia; pewahyuan-Nya bersifat transenden dan hanya dapat dikenal melalui inisiatif Allah sendiri (Simplesius Sandur, 2023).

Lebih jauh, McGrath sebagaimana dikutip oleh Toy dan Patangun menekankan bahwa dasar iman Kristen adalah perjumpaan dengan Allah dalam sejarah Yesus Kristus, bukan spekulasi rasional semata. Dalam kerangka ini, kritik Nietzsche dipandang sebagai tantangan yang justru memperkuat keyakinan akan pentingnya pewahyuan Allah yang inkarnasional dan historis (Budi et al., 2025). Dalam menghadapi kritik modern, teologi perlu menafsir ulang simbol dan narasi iman sehingga tetap relevan tanpa kehilangan substansi. Dengan demikian, tantangan yang diajukan Nietzsche tidak hanya dijawab dengan bantahan, tetapi juga dengan penegasan bahwa iman Kristen bersandar pada Allah yang hidup, yang menyatakan diri-Nya dalam sejarah keselamatan (Simanjuntak et al., 2022).

Respon teologi modern terhadap gagasan "Allah mati" tidak hanya berbentuk penolakan, melainkan juga reinterpretasi yang lebih konstruktif. Paul Tillich melalui konsep "God above God" berupaya menekankan bahwa Allah tidak boleh direduksi hanya pada representasi konseptual manusia yang terbatas. Bagi Tillich, konsep tradisional tentang Tuhan seringkali terlalu sempit dan berisiko menjadi berhala intelektual, sehingga iman Kristen dipanggil untuk melampaui gambaran tersebut menuju realitas transenden yang mengatasi kategori-kategori manusia (Muzairi, 2017)

Lebih lanjut, Jürgen Moltmann melalui karyanya *The Crucified God* menafsirkan "kematian Allah" bukan sebagai penolakan eksistensi-Nya, melainkan sebagai pengungkapan solidaritas Allah yang hadir dalam penderitaan manusia. Salib menjadi bukti bahwa Allah justru masuk ke dalam sejarah manusia, mengambil bagian dalam luka dan keputusan, sehingga iman Kristen menemukan relevansinya bukan pada kekuasaan yang jauh, tetapi pada kasih yang menderita (Christanto, n.d.). Perspektif ini membuka ruang bahwa "kematian Allah" dalam Nietzsche dapat dijadikan titik berangkat refleksi teologis yang lebih mendalam, alih-alih hanya ditolak mentah-mentah.

Selain Tillich dan Moltmann, muncul pula teolog lain seperti Thomas J.J. Altizer yang secara radikal mengembangkan *Death of God Theology* melalui *The Gospel of Christian Atheism* pada tahun 1966. Altizer menekankan bahwa iman Kristen harus mengakui realitas sekularisasi sebagai bagian dari pewahyuan Allah yang terus bergerak dalam sejarah. Sebaliknya, Wolfhart Pannenberg menolak reduksi transendensi Allah dengan menegaskan bahwa dasar iman Kristen terletak pada sejarah kebangkitan Kristus yang dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dan bukan sekadar mitos (Allo, 2023). Dengan demikian, teologi modern menghadapi Nietzsche bukan hanya sebagai oposisi, melainkan sebagai katalis yang mendorong kedalaman refleksi tentang siapa Allah dalam konteks dunia modern.

Pemikiran Nietzsche dengan deklarasinya bahwa "Allah telah mati" mencerminkan pergulatan skeptisisme modern yang menolak fondasi metafisika dan otoritas agama tradisional. Kritik tersebut lahir dari konteks zaman di mana kepercayaan religius dianggap kehilangan relevansinya dalam menghadapi kemajuan ilmu

pengetahuan, sekularisasi, dan perubahan sosial yang pesat. Bagi Nietzsche, gagasan tentang Allah tidak lagi menjadi pusat penopang makna hidup manusia, sehingga manusia dituntut menemukan dasar keberadaannya secara otonom.

Teologi Kristen tidak menutup mata terhadap tantangan ini, melainkan berusaha mengintegrasikan kritik Nietzsche sebagai momen reflektif untuk memperbaiki pemahaman iman. Alih-alih terjebak pada upaya apologetis semata untuk membuktikan eksistensi Allah secara rasional, teologi modern berusaha menampilkan iman yang transformatif, relevan, dan menjawab kebutuhan eksistensial manusia. Dengan demikian, dialog antara Nietzsche dan teologi bukan hanya pertentangan, melainkan ruang dialektis yang memungkinkan iman Kristen terus diperbarui dan diperdalam di tengah dunia yang terus berubah.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan data yang diperoleh melalui telaah literatur utama karya-karya Friedrich Nietzsche serta sumber teologis klasik dan kontemporer yang relevan dengan diskursus "Allah Mati." Analisis dilakukan dengan pendekatan hermeneutik-teologis untuk menafsirkan teks-teks filosofis dan teologis dalam konteks historis maupun modern. Proses penelitian meliputi pengumpulan data dari karya primer Nietzsche, literatur filsafat modern, dan dokumen teologi Kristen; dilanjutkan dengan analisis isi terhadap argumen-argumen utama mengenai konsep "Allah Mati" serta respons teologi; kemudian disintesis secara kritis guna menampilkan dinamika dialog antara kritik filosofis dan jawaban teologis. Dengan metode ini, penelitian diarahkan untuk mengungkap relevansi gagasan "Allah Mati" bagi pengembangan teologi Kristen di tengah modernitas dan sekularisasi.

### **PEMBAHASAN**

Perdebatan mengenai konsep "Allah Mati" yang diperkenalkan Friedrich Nietzsche tidak hanya menjadi persoalan filsafat, tetapi juga mengguncang fondasi teologi Kristen. Ide tersebut lahir dari konteks modernitas dan sekularisasi yang menantang peran agama dalam memberi makna hidup. Karena itu, pembahasan ini akan menguraikan secara sistematis mulai dari pemahaman dasar gagasan "Allah Mati," konteks historis kelahirannya, dampaknya terhadap teologi Kristen, hingga berbagai respon teologis baik tradisional maupun modern serta kemungkinan dialog antara filsafat Nietzsche dan iman Kristen. Dengan pendekatan ini, diskursus teologi tidak hanya dipandang defensif, tetapi juga konstruktif dalam merespons tantangan filosofis.

#### **Konsep Dasar "Allah Mati" dalam Pemikiran Nietzsche**

Gagasan "Allah Mati" yang diperkenalkan Friedrich Nietzsche tidak dimaksudkan sebagai pernyataan ontologis mengenai ketiadaan Allah secara absolut, melainkan sebagai simbol hilangnya otoritas agama Kristen dalam kehidupan modern. Dalam kerangka ini, Nietzsche melihat bahwa iman Kristen, yang dulunya menjadi pusat makna dan pengatur moralitas masyarakat Eropa, telah kehilangan daya normatifnya akibat majunya ilmu pengetahuan, filsafat, dan sekularisasi (Jong, 2008). Dengan demikian, "kematian Allah" lebih merupakan realitas kultural dan epistemologis yang menandai perubahan besar dalam kesadaran manusia modern.

Selain itu, konsep ini juga merupakan kritik tajam Nietzsche terhadap metafisika Barat dan moralitas Kristen yang dianggap mengekang kebebasan manusia. Menurut Nietzsche, tradisi filsafat dan teologi Barat terlalu berpusat pada ide-ide transenden dan absolut, sehingga mengabaikan kehidupan nyata manusia. Moralitas Kristen, khususnya, dipandang membatasi potensi manusia melalui nilai-nilai asketis yang menekankan kelemahan dan kepasrahan, bukan keberanian untuk hidup secara autentik (Of et al., 2000). Kritik ini menunjukkan bahwa "Allah Mati" adalah penolakan terhadap sistem nilai lama yang dianggap menghalangi perkembangan manusia.

Dalam konteks ini, Nietzsche mengaitkan "Allah Mati" dengan munculnya nihilisme, yaitu kondisi ketika nilai-nilai lama runtuh tanpa adanya pengganti yang jelas. Namun, Nietzsche tidak berhenti pada pesimisme nihilistik; ia menawarkan jalan keluar melalui konsep *Übermensch* (manusia unggul), yakni individu yang berani menciptakan nilai-nilai baru secara bebas dan kreatif. Dengan *Übermensch*, Nietzsche menekankan bahwa manusia dipanggil untuk menjadi pencipta makna hidupnya sendiri, melampaui keterikatan pada otoritas religius atau moralitas tradisional (Weruin, 2021). Oleh karena itu, konsep "Allah Mati" sekaligus membuka ruang bagi visi baru tentang kebebasan dan kreativitas manusia.

### **Konteks Historis dan Sosial Lahirnya Gagasan "Allah Mati"**

Abad ke-19 ditandai oleh melemahnya otoritas gereja seiring dengan gelombang Pencerahan dan revolusi ilmiah. Penekanan pada rasionalitas, observasi empiris, dan kemajuan ilmu pengetahuan mulai menggantikan dominasi interpretasi dogmatis atas dunia (Weruin, 2021). Perubahan ini mendorong masyarakat untuk mempertanyakan otoritas institusi keagamaan, sekaligus membuka ruang bagi refleksi teologis yang lebih kritis dan reformatoris.

Selain faktor sosial dan intelektual, perkembangan sains modern dan teori Darwin tentang evolusi, serta kritik Marx terhadap agama, turut memperkuat konteks lahirnya gagasan "Allah mati" (Mohammad Khadafi, 2008). Darwinisme menghadirkan pemahaman baru tentang asal-usul manusia yang bersandar pada proses alamiah, sementara Marx melihat agama sebagai alat dominasi sosial. Kombinasi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai relevansi nilai-nilai religius tradisional dalam menghadapi modernitas.

Dampak paling signifikan adalah pergeseran orientasi makna hidup dari teosentris ke antroposentris, di mana manusia menjadi pusat refleksi eksistensial dan moral. Perubahan paradigma ini menekankan pengalaman, rasionalitas, dan tanggung jawab manusia sebagai tolok ukur kehidupan, sekaligus menantang teologi untuk menemukan cara baru menegaskan keberadaan Allah yang hidup di tengah dinamika sosial, intelektual, dan budaya modern.

### **Tantangan Filosofis bagi Teologi Kristen**

Gagasan Nietzsche tentang "Allah mati" menimbulkan pertanyaan filosofis mendasar bagi teologi Kristen: jika otoritas Tuhan dianggap hilang, bagaimana iman tetap menegaskan Allah yang hidup? Pertanyaan ini menantang fondasi teologi, karena menyentuh inti keyakinan bahwa Allah transenden, aktif dalam sejarah manusia, dan

menjadi sumber makna serta moralitas. Krisis ini mencerminkan kerentanan manusia modern dalam mencari dasar eksistensi yang tetap (Abidin et al., 2020).

Kritik Nietzsche merupakan bentuk skeptisisme modern yang menyoroti hilangnya relevansi nilai-nilai religius tradisional. Dalam konteks ini, filsafat modern, dari Descartes hingga pemikir kontemporer, menekankan rasionalitas dan penalaran manusia sebagai pusat refleksi eksistensial, sehingga iman tradisional dihadapkan pada pertanyaan kritis mengenai keberlanjutan otoritas dan makna Tuhan dalam kehidupan manusia modern.

Menanggapi tantangan tersebut, teologi Kristen tradisional menegaskan bahwa pewahyuan Allah melalui Kitab Suci dan karya Kristus tetap menjadi dasar iman yang tak tergoyahkan (Manalu, 2021). Eksistensi Allah tidak bergantung pada penerimaan manusia, sehingga iman Kristen tetap menegaskan Allah yang hidup sebagai realitas transenden, sumber harapan, dan pedoman moral, sekaligus menjawab kebutuhan manusia modern akan makna, orientasi etis, dan relevansi eksistensial (Manalu, 2021).

### **Respon Teologi Tradisional dan Kontemporer**

Teologi tradisional memberikan kritik frontal terhadap gagasan Nietzsche tentang "Allah mati," menegaskan bahwa eksistensi Allah dan pewahyuan-Nya tetap menjadi dasar iman yang tidak tergoyahkan. Pendekatan ini menekankan bahwa klaim Nietzsche lebih merupakan kritik terhadap representasi terbatas manusia tentang Tuhan, bukan pengingkaran eksistensi Allah itu sendiri.

Di ranah teologi kontemporer, Paul Tillich memperkenalkan konsep "God above God," yang menekankan bahwa Allah melampaui gambaran manusia, sehingga ide "Allah mati" dapat dipahami sebagai kritik terhadap representasi manusia yang terbatas, bukan terhadap realitas Allah yang hidup. Pendekatan ini memungkinkan refleksi teologis yang lebih eksistensial dan mendalam terhadap pengalaman iman modern.

Jürgen Moltmann menekankan salib Kristus sebagai simbol solidaritas Allah dengan penderitaan manusia, menegaskan bahwa Allah hadir dalam realitas historis dan eksistensi manusia, bahkan di tengah krisis dan penderitaan (Sardono & Firmanto, 2022). Dimensi rasional dengan menegaskan kebangkitan Kristus sebagai fondasi iman yang dapat dibuktikan secara historis dan logis, sehingga iman tetap relevan bagi manusia modern.

Beberapa teolog radikal, seperti Thomas Altizer, mengembangkan teologi kematian Allah (Death of God Theology), yang mengeksplorasi pengalaman modern di mana representasi tradisional Tuhan dianggap mati, namun tetap mencari cara untuk memahami iman yang relevan bagi manusia kontemporer. Bersama-sama, respon-respon ini menunjukkan spektrum teologis yang luas dari kritik klasik hingga refleksi eksistensial modern dalam menghadapi tantangan gagasan Nietzsche, sekaligus menawarkan cara bagi iman Kristen tetap hidup, relevan, dan transformatif (Singgih, 2020).

### **Dialog antara Nietzsche dan Teologi Kristen**

Friedrich Nietzsche, dengan gagasan "Allah mati," menjadi representasi skeptisisme modern yang menantang asumsi tradisional tentang eksistensi Tuhan dan nilai-nilai religius. Pemikirannya menyoroti krisis makna dan moral di masyarakat modern,

serta menekankan pergeseran dari otoritas teosentris ke kesadaran kritis manusia sebagai pusat refleksi eksistensial. Nietzsche tidak hanya mengkritik agama secara dogmatis, tetapi juga memprovokasi pertanyaan mendalam tentang relevansi iman dalam kehidupan kontemporer.

Teologi Kristen merespons tantangan ini dengan memanfaatkan kritik Nietzsche sebagai sarana refleksi iman yang lebih mendalam. Alih-alih menolak seluruh pertanyaan Nietzsche, teologi kontemporer melihatnya sebagai kesempatan untuk mengkaji kembali fondasi iman, memperkuat pemahaman akan eksistensi Allah yang hidup, dan menekankan pewahyuan serta karya penyelamatan Kristus. Proses dialog ini memungkinkan teologi untuk menghadirkan jawaban yang tidak hanya apologetik, tetapi juga reflektif terhadap pengalaman manusia modern.

Hasil dari dialog ini membuka arah baru bagi iman Kristen yang lebih transformatif dan eksistensial. Iman tidak lagi dipahami hanya sebagai penerimaan dogma, tetapi sebagai pengalaman hidup yang relevan dalam konteks modernitas, di mana manusia menghadapi tantangan etis, sosial, dan intelektual. Dengan demikian, teologi Kristen dapat tetap hidup dan signifikan, menghadirkan makna, harapan, dan pedoman moral bagi manusia kontemporer tanpa kehilangan akar tradisi.

## **KESIMPULAN**

Fenomena "Allah Mati" yang digagas Nietzsche bukan sekadar kritik terhadap keberadaan Allah secara ontologis, melainkan refleksi atas melemahnya legitimasi otoritas agama dalam masyarakat modern. Gagasan ini menimbulkan tantangan filosofis dan eksistensial bagi teologi Kristen, memaksa umat dan pemikir untuk menegaskan kembali makna iman di tengah sekularisasi, sains, dan perubahan sosial-budaya.

Respon teologi Kristen, baik tradisional maupun kontemporer, menunjukkan spektrum pendekatan yang luas. Teologi klasik menegaskan eksistensi Allah melalui pewahyuan dan karya Kristus, sementara pemikir modern seperti Paul Tillich, Jürgen Moltmann, Wolfhart Pannenberg, maupun Thomas Altizer menawarkan reinterpretasi teologis yang menekankan transendensi, solidaritas Allah, dan relevansi eksistensial iman bagi manusia modern.

Dialog antara Nietzsche dan teologi Kristen menegaskan bahwa tantangan skeptisisme modern dapat menjadi kesempatan reflektif untuk memperdalam iman. Iman Kristen tidak hanya mempertahankan doktrin, tetapi juga menanggapi kebutuhan manusia akan makna, kebebasan, dan pedoman moral, menjadikan teologi yang transformatif, kontekstual, dan tetap relevan di era modernitas.

Dengan demikian, "Allah Mati" dalam wacana Nietzsche tidak menghancurkan iman, melainkan mendorong teologi Kristen untuk terus memperbarui diri, menegaskan Allah yang hidup, dan menawarkan jawaban yang autentik bagi manusia dalam menghadapi dinamika dunia kontemporer.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, G. I., Subki, H. M., Sosi, S., Sulaeman, E., Sosi, S., Chalik, D., Muhlasol, F., Fuad, Z., Hadi, S., Hum, S., Iwandri, W., Gunawan, S., Isnaini, A. F., Ag, S., Wahyudi, A. I., Sosi, S., Basyrie, H., Baehaki, A., Apandi, R., & Mutakin, J. (2020).

*Memuaskan penasaran kepada kebenaran. 2, 28.*

Allo, C. A. K. (2023). Rasionalitas Menuju Iman Dalam Pemikiran Wolfhart Pannenberg Serta Signifikansinya Bagi Umat Kristen Masa Kini. *Kingdom, 3(2)*, 122–137. <https://ojs.sttkingdom.ac.id/index.php/Theo/article/view/84>

Anwar Firdausy, M. (2004). TRAGEDI KEMATIAN TUHAN (Kajian Atas Aforisme Nietzsche "Tuhan Telah Mati"). *Jurnal "EI-Harakah," 6(2)*, 82–92.

Budi, J., Agama, P., Toy, T. A., & Patangun, E. B. (2025). *Menguak Kebenaran Ilahi: Integrasi Filsafat, Sejarah, dan Biologi dalam Perspektif Iman Kristen Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta, Indonesia Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar Jakarta, Indonesia.*

Christanto, C. (n.d.). Prinsip-prinsip Teologis dan Pertanggungjawaban Rasional Berbagai Praktik Terapi Alternatif1. *Academia.Edu.* [https://www.academia.edu/download/41672418/Artikel\\_untuk\\_Jurnal\\_Teologi\\_CAHYO.pdf](https://www.academia.edu/download/41672418/Artikel_untuk_Jurnal_Teologi_CAHYO.pdf)

Jong, K. de. (2008). Makam Yesus: Antara Ilmu dan Iman (Katolik). *Gema Teologi, 32(2)*, 15. <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/44%0Ahttps://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/download/44/38>

Madung, O. G. (2016). *Post-sekularisme, Toleransi, dan Demokrasi.*

Manalu, N. (2021). Teologi dan Teknologi dalam Pandangan Sekularisasi di Era Post Modernitas. *Jurnal Kadesi, 3(2)*, 51–84. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.3>

Max, M. K. (2023). *Teori. April*, 1–12. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>

Mohammad Khadafi. (2008). Kritik dan Pandangan Harun Yahya Terhadap Teori Evolusi Manusia (Evolutionisme). *Skripsi*, 28.

Muzairi, M. (2017). Diskursus Mengenai Tuhan Di Dalam dan Di Luar Metafisika (God Is Being and God Without Being). *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam, 17(1)*, 1–21. <https://doi.org/10.14421/ref.v17i1.1869>

*NIETZSCHE.* (n.d.).

Of, A. Y., Vs, E., Jim, V., Iii, S., Motivation, T., & Obedience, B. (2000). *The Way of Salvation: 36*, 9–11.

Sardono, E. E., & Firmanto, A. D. (2022). Pengharapan di Tengah Pandemi Menurut Jürgen Moltmann. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 6(2)*, 546–562. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.571>

Schuster, S., Syafri, Edi; Endrizal, N., Galdames, O. S., Tánacs, E., León, P. D. C. De, Perú, C. D. E. L., Señorío, E. L., Nurul, mas'ud waqiah, Luz Yolanda Toro Suarez, Arquitectura, E. Y., Introducci, T. I., 赫晓霞, Iv, T., Teatinas, L. A. S., Conclusiones, T. V. I. I., Contemporáneo, P. D. E. U. S. O., Evaluaci, T. V, Ai, F., Jakubiec, J. A., ... Luz Yolanda Toro Suarez. (2015). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における

- 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Acta Universitatis Agriculturae et Silviculturae Mendelianae Brunensis*, 53(9), 1689–1699. <http://publications.lib.chalmers.se/records/fulltext/245180/245180.pdf%0Ahttps://hdl.handle.net/20.500.12380/245180%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jsames.2011.03.003%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.gr.2017.08.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.precamres.2014.12>
- Simanjuntak, F., Belay, Y., & Prihanto, J. (2022). Tantangan Postmodernisme bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8(1), 76–98. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.348>
- Simplesius Sandur. (2023). Atheisme Modern: Perspektif Filosofis dan Historis. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik*, 7(1), 34. <https://ejournal.stikasantoyohanessalib.ac.id/index.php/juftek/article/view/63%0Ahttps://ejournal.stikasantoyohanessalib.ac.id/index.php/juftek/article/download/63/77>
- Singgih, E. G. (2020). Mendamaikan Kekristenan Dan Lgbt: Sebuah Upaya Hermeneutik Alkitab. *Jurnal Ledalero*, 19(1), 34. <https://doi.org/10.31385/jl.v19i1.194.34-54>
- Siregar, O. R. (2024). Mystical Union sebagai Formasi Iman Generasi Z: Pendidikan Kristiani Berbasis Kontemplasi sebagai Sarana Pembentukan Iman yang Otentik Bagi Generasi Z di Tengah Dunia Sekuler. *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 3(3), 215–236. <https://doi.org/10.21460/aradha.2023.33.1321>
- Tentang, P., & Personal, T. (2024). *Gede Agus Siswandi* <https://ejournal.iahntp.ac.id/index.php/tampung-penyang-p-ISSN-1907-0144-e-ISSN-2776-1452.22,19-35>.
- Tremblay, J., Regnerus, M. D., Educação, S. D. A. S. N. D. E., Júnior, F. T., Sanfelice, J. L., Tavares Júnior, F., Dourado, L. F., Brito, M. M. A. de, Maiti, Bidinger, Sposito, M. P., Dubet, F. F., Ribeiro, C. A. C., Silva, N. do V., Barbosa, M. L. de O., Cunha, N. M., Dayrell, J., Rogošić, S., Baranović, B., ... Alves, S. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689–1699. [http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao\\_PereiraAS\\_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs\\_00\\_11/rbcs11\\_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td\\_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/03/emi](http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf%0Ahttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm%0Ahttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf%0Ahttps://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/03/emi)
- Vivian Hia, Naldiman Kalipung, & Boyman Aspirasi Zebua. (2023). Pandangan Iman Kristen Dalam Menghadapi Teori Evolusi Darwin. *Jurnal Penabiblos*, 14(02), 187–195. <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v14i02.493>
- Weruin, U. U. (2021). *WIRUSAHAWAN DAN ÜBERMENSCH: BERGURU PADA NIETZSCHE dalam The Philosopher- Entrepreneur , Applying High-Level Thinking to Real-World Business ( 2021 ) , Patrick Caoile dalam Entrepreneurship philosophy defined ( 2016 ) , dan Ian Brookes dalam What the Greek Philosophers Can Teach Us about Entrepreneurship ( 2020 ) , semuanya menunjukkan peran besar filsafat bagi para wirausahawan. Filsuf dan wirausahawan memiliki ide*

*Sesungguhnya , tidak hanya pemikiran Nietzsche yang relevan bagi ekonomi pada umumnya. 1145–1154.*

Zandroto, O., Halawa, F., Bambang, M., Kb, J., Besar, R. T., 002, / Rw, Besar, K., Batuceper, K., & Tangerang, K. (2025). *Pentingnya Percaya Kepada Kristus dan Taat Terhadap Firman Allah : Studi Eksposisi Ibrani 2:1-4 Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia.* 66–83.

